

## **SIKAP BERWIRAUSAHA MODEL *SCAFFOLDING* DAN *PROBLEM BASED LEARNING* MEMPERHATIKAN KECERDASAN ADVERSITAS**

Ririn Apriani, Pujiati, dan Tedi Rusman  
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila  
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

The purpose of this research was to find out the difference of attitude of entrepreneurship, the interaction of the use of cooperative learning model of Scaffolding and Problem Based Learning type by considering the adversity quotient. The method used in this research was quasi experiment. The methodology that was used in this research was quasi experiment with comparative approach. The study design used treatment by level design. The population in this study were 9 classes with 273 student and the samples used by 2 classes with 72 students was determined through random cluster sampling. Data collection technique used test. Hypothesis testing using two-way analysis of variance and t-test of two independent samples. Based on analysis of the data, it obtained the result that there is a difference in attitude of entrepreneurship and the interaction of the use of cooperative learning model of Scaffolding and Problem Based Learning type by considering the adversity quotient.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan sikap berwirausaha, interaksi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dan *Problem Based Learning* dengan mempertimbangkan kecerdasan adversitas. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Desain penelitian yang digunakan *desain treatment by level*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 9 kelas dengan jumlah 273 siswa dan sampel yang digunakan sebanyak 2 kelas dengan jumlah 72 siswa yang ditentukan melalui *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data melalui angket. Pengujian hipotesis menggunakan analisis varians dua jalan dan t-test dua sampel independen. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa ada perbedaan sikap berwirausaha dan terdapat interaksi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dan *Problem Based Learning* dengan memperhatikan kecerdasan adversitas.

**Kata kunci:** kecerdasan adversitas, *PBL*, *scaffolding*, sikap berwirausaha

## PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan sebagai bagian dari sistem kehidupan telah berupaya mengembangkan struktur kurikulum, sistem pendidikan dan model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang fungsi pendidikan nasional yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Menurut PPRI No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 26 ayat 3, "tujuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan (1) kecerdasan, (2) pengetahuan, (3)

kepribadian, (4) akhlak mulia, (5) keterampilan untuk hidup mandiri dan (6) mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya".

Fakta yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat adalah semakin bertambahnya tingkat pengangguran dikarenakan lapangan kerja yang tersedia tidak sesuai dengan jumlah tenaga kerja dan diperparah dengan banyaknya perusahaan-perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja terhadap karyawannya. Disisi lain, saat ini pendidikan tenaga kerja tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh lapangan kerja. Hal ini menyebabkan lapangan kerja yang tersedia tidak akan dapat menyerap tenaga pengangguran akibat tidak sesuainya keahlian yang dimiliki oleh tenaga kerja yang masih menganggur tersebut" (Sudradjat, 2008: 3). Salah satu upaya dalam mengentaskan pengangguran dan menghadapi industrialisasi adalah dengan berwirausaha. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudradjat (2008: 10-11) "Di dalam era pembangunan dalam mewujudkan cita-cita bangsa, munculnya pengusaha muda

yang berkualitas merupakan pionir untuk menunjang pembangunan yang berkelanjutan”. Berdasarkan fakta di atas, sikap berwirausaha siswa perlu ditingkatkan melalui pembelajaran di sekolah.

Sikap mengandung pengertian aspek mental. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2001: 8) “Sikap adalah suatu desposisi atau keadaan mental di dalam jiwa dan diri seseorang individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya baik lingkungan manusia atau masyarakat maupun lingkungan alamiah ataupun lingkungan fisiknya”.

Berdasarkan pada penelitian pendahuluan yang telah dilakukan di SMK Muhammadiyah Tumijajar, menunjukkan siswa tahun 2013 setelah lulus yang mempunyai usaha sendiri sebanyak 15 siswa dari jumlah alumni 90 siswa, tahun 2014 menurun sebesar 7 dari jumlah siswa 102 setelah lulus yang mempunyai usaha sendiri sebanyak 8 siswa dan tahun 2015 meningkat jumlah siswa 105 setelah lulus yang mempunyai usaha sendiri sebanyak 12.

Diduga bahwa banyaknya siswa lulusan SMK yang tidak berwirausaha karena sempitnya lapangan

kerja yang tersedia dan kurangnya motivasi berwirausaha. Kesempatan kerja yang minim seharusnya menjadi penunjang untuk berkembangnya minat agar siswa lebih cenderung berusaha secara mandiri atau lebih dikenal dengan berwirausaha. Untuk menambah siswa dalam berwirausaha maka diperlukan adanya pendidikan khusus tentang kewirausahaan sejak dini.

Berdasarkan pemikiran di atas serta melihat sikap berwirausaha siswa yang belum optimal, maka perlu upaya perubahan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan dan meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan sikap berwirausaha yang seharusnya sudah ditanamkan sejak dini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan proses pembelajaran tersebut dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan metode pembelajaran tipe *Scaffolding* dan tipe *Problem Based Learning*.

Menurut Vygotsky dalam Adinegara (2010: 34) “Pembelajaran *Scaffolding* dapat diartikan sebagai

suatu teknik pemberian dukungan belajar secara terstruktur yang dilakukan pada tahap awal untuk mendorong siswa agar dapat belajar secara mandiri. Pemberian dukungan belajar ini tidak dilakukan secara terus menerus, tetapi seiring dengan terjadinya peningkatan kemampuan siswa, secara berangsur-angsur guru harus mengurangi dan melepaskan siswa untuk belajar secara mandiri dan menjadi tutor bagi sebayanya.

Menurut Tan dalam Rusman (2014: 229) "*Problem Based Learning* merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Melalui kedua model pembelajaran tersebut diharapkan siswa dapat lebih aktif dan kreatif lagi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru dan dapat mencapai tingkat intensitas sikap berwirausaha yang maksimal.

Saat seseorang melakukan suatu kegiatan tidak selamanya akan berjalan lancar, adakalanya dihadapkan pada kegagalan, hambatan dan kesulitan. Kecerdasan adversitas dalam hal ini sangatlah berperan penting bagi seseorang untuk dapat meraih kesuksesannya. Hal ini menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi kesuksesan seseorang.

"Kecerdasan adversitas adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat mengatasi suatu kesulitan, dengan karakteristik mampu mengontrol situasi sulit, menganggap sumber – sumber kesulitan berasal dari luar diri, memiliki tanggung jawab dalam situasi sulit, mampu membatasi pengaruh situasi sulit dalam aspek kehidupannya, dan memiliki daya tahan yang baik dalam menghadapi situasi atau keadaan yang sulit" (Stoltz, 2000: 6).

Model *Scaffolding* dan *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran kooperatif yang berperan dalam meningkatkan sikap siswa terhadap berwirausaha melalui kecerdasan adversitas. Perbedaan kedua model ini yaitu pada aktivitas siswa dalam pembelajaran. *Scaffolding*

menekankan pada aktivitas interaksi siswa dengan yang lain untuk membangun pemahaman yang utuh dan didukung dengan kecerdasan adversitas yang tinggi. Sedangkan *Problem Based Learning* menekankan pada aktivitas siswa dalam memecahkan suatu masalah dalam membangun suatu pemahaman yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan adversitas yang rendah.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Studi Perbandingan Sikap Berwirausaha Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scaffolding* dan Tipe *Problem Based Learning* dengan Memperhatikan Kecerdasan Adversitas Pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah Tumijajar Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Untuk mengetahui perbedaan sikap berwirausaha siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* dan model *Problem Based Learning*. (2) Mengetahui Penggunaan model pembelajaran *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan *Problem Based Learning* dalam

meningkatkan sikap berwirausaha siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi. (3) Mengetahui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan *Scaffolding* dalam meningkatkan sikap berwirausaha siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah. (4) Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan adversitas terhadap sikap berwirausaha.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian semu (*Quasi experimental design*) dengan pola *treatment by level*.

Penelitian ini akan membandingkan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dan tipe *Problem Based Learning* terhadap sikap berwirausaha siswa dengan keyakinan bahwa kedua metode pembelajaran mempunyai pengaruh yang berbeda pada sikap berwirausaha siswa dengan memperhatikan kecerdasan adversitas siswa.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 9 kali pertemuan untuk pelaksanaan pembelajaran dan 1 pertemuan untuk tes sikap berwirausaha dan kecerdasan adversitas siswa. Populasi penelitian ini 273 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 72 siswa. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *Cluster random sampling*. Teknik pengambilan data dengan tes. Pengujian hipotesis dengan rumus t-test dua sampel independen dan analisis varian dua jalan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil sebagai berikut.

(1) Ada perbedaan signifikan sikap berwirausaha siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning*. Berdasarkan pengujian dengan menggunakan uji Anava Dua Jalan dengan menggunakan *Microsoft Excel*, diperoleh koefisien  $F_{hitung}$  sebesar 5,603 dan  $F_{tabel}$  dengan dk

pembilang = 1 dan dk penyebut 44 diperoleh 4,06 dengan demikian  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $5,603 > 4,06$  serta tingkat Signifikansi sebesar  $0.022 < 0.050$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti “Ada perbedaan sikap berwirausaha siswa antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap berwirausaha siswa kelas eksperimen di dibandingkan dengan sikap berwirausaha siswa kelas kontrol. Dengan kata lain, bahwa perbedaan sikap berwirausaha siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan sikap berwirausaha siswa menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* pada kelas eksperimen. Perubahan sikap yang semakin meningkat menunjukkan sikap positif siswa terhadap berwirausaha. Hasil tersebut sejalan dengan

pendapat Gagne (dalam Makmun, 2003: 30) “perubahan perilaku merupakan hasil belajar yang dapat berbentuk sikap. Perubahan sikap siswa dipengaruhi oleh proses pembelajaran di kelas dengan menerapkan berbagai model pembelajaran”.

(2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan sikap berwirausaha siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan rumus t-test diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 7,531 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan daftar  $t_{tabel}$  dengan Sig.  $\alpha$  0.05 dan  $dk = 12 + 12 - 2 = 22$ , maka diperoleh 2,074, dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $7,531 > 2,074$  dan nilai sig.  $0,000 < 0,025$  maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  yang menyatakan “Sikap berwirausaha siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Based Learning*

pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi”.

Model pembelajaran tipe *Scaffolding* efektif bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi karena setelah guru menjelaskan, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan dalam sesi tanya jawab kepada individu. Menurut Stoltz (2000: 18) mengatakan ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi yaitu lebih menyukai tantangan dan memandang masalah bukan sebagai kesulitan, melainkan sebagai tantangan untuk mencapai kesuksesan. Sehingga model pembelajaran tipe *Scaffolding* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi.

(3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan *Scaffolding* dalam meningkatkan sikap berwirausaha siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan rumus t-test diperoleh

$t_{hitung}$  sebesar -2,395 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,026. Berdasarkan daftar  $t_{tabel}$  dengan Sig.  $\alpha$  0.05 dan  $dk = 12 + 12 - 2 = 22$ , maka diperoleh -2,074 (dianggap negatif), dengan demikian  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $-3,905 < -2,074$  maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  yang menyatakan “Sikap berwirausaha siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe *Scaffolding* pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah”.

Dapat diartikan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* cocok untuk kelas yang memiliki kecerdasan adversitas yang rendah. Menurut Stoltz (2000: 18) seseorang yang memiliki kecerdasan adversitas yang rendah adalah mereka yang mudah menyerah, cenderung merasa bosan, tidak menyukai tantangan dan menganggap masalah adalah sebuah kesulitan.

Menurut Stoltz (2000: 269 ) untuk meningkatkan tingkat kecerdasan adversitas, seseorang harus terbiasa dihadapkan dengan masalah-masalah yang harus dicari

pemecahannya atau jalan keluarnya. Model pembelajaran *Problem based learning* lebih efektif digunakan pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah. Hal ini dikarenakan siswa akan terbiasa menghadapi masalah dan terus berusaha mencari pemecahan masalahnya.

(4) Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas siswa. Hal ini dibuktikan melalui pengujian hipotesis keempat yang menggunakan rumus analisis varian dua jalan. Maka diperoleh koefisien  $F_{hitung}$  sebesar 39,530 dan  $F_{tabel}$  dengan  $dk$  pembilang 1 dan  $dk$  penyebut 44 diperoleh 4,06 dengan demikian maka  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $39,530 > 4,06$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti; “Ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas (AQ) siswa terhadap sikap berwirausaha”. Hal ini berarti terdapat pengaruh bersama antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas (AQ) terhadap sikap berwirausaha siswa.



*Adjusted R Squared* sebesar 0,508 berarti variabilitas Sikap Berwirausaha yang dapat dijelaskan oleh variabel model pembelajaran *Scaffolding* dan *Problem Based Learning* (PBL) dan tugas kecerdasan adversitas (AQ) siswa sebesar 50,8%.

Model pembelajaran *Problem Posing* dan *Probing Prompting* merupakan model pembelajaran yang sama-sama bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran, kedua model ini menuntut siswa untuk menganalisa dan menyelesaikan masalah dari informasi yang di dapat, melalui proses tanya-jawab siswa mampu berpikir kritis secara luas dan lebih mendalam terhadap materi pembelajaran yang diberikan dengan demikian siswa diharapkan mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan adversitas siswa dan juga adanya kemungkinan perbedaan sikap berwirausaha yang tidak searah, dimana sikap berwirausaha pada pembelajaran *Scaffolding* akan lebih tinggi pada siswa yang memiliki

kemampuan kecerdasan adversitas tinggi, dan sikap berwirausaha pada pembelajaran *Problem Based Learning* akan lebih baik pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah. Sehingga menjelaskan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran *Scaffolding* dan *Problem Based Learning* dengan kecerdasan adversitas terhadap sikap berwirausaha siswa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Ada perbedaan sikap berwirausaha siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Scaffolding* dan model pembelajaran tipe *Problem Based Learning*. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyebutkan adanya perbedaan kedua model dengan kata lain, perbedaan sikap berwirausaha dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

- 2) Sikap berwirausaha siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Based Learning* pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan sikap berwirausaha pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* hasilnya lebih baik dibandingkan *Problem Based Learning*.
- 3) Sikap berwirausaha siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe *Scaffolding* pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan sikap berwirausaha pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah pada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* hasilnya lebih baik dibandingkan *Scaffolding*.
- 4) Ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas siswa terhadap sikap berwirausaha. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan ada pengaruh bersama atau *joint effect* antara model pembelajaran dengan adversitas siswa terhadap sikap berwirausaha.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka disampaikan beberapa saran yaitu.

- 1) Guru dapat menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Sebaiknya model pembelajaran disesuaikan dengan kondisi, keadaan siswa, dan materi pelajaran sehingga nantinya dapat meningkatkan intensitas sikap berwirausaha siswa. Serta guru dapat memilih model pembelajaran yang bervariasi (sesuai keadaan siswa)

di dalam kegiatan pembelajaran agar siswa tidak jenuh.

- 2) Model *Scaffolding* dapat dijadikan pilihan model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan sikap berwirausaha bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi. Hal ini dikarenakan model pembelajaran ini disesuaikan dengan kreativitas dan kecerdasan adversitas siswa sehingga dapat menimbulkan ketertarikan dalam proses pembelajaran.
- 3) Untuk siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah sebaiknya guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* karena model pembelajaran ini menuntun siswa meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan adversitasnya.
- 4) Dalam proses pembelajaran guru diharapkan dapat memperhatikan dan membangun kecerdasan adversitas siswa agar dapat meningkatkan sikap berwirausaha yang lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinegara. 2010. *Vygotskian Perspective: Proses Scaffolding untuk Mencapai Zone of Proximal Development (ZPD)*. Tersedia :<http://blog.unnes.ac.id/adinegara/2010/03/04/vygotskian-perspective-proses-scaffolding-untuk-mencapai-zone-of-proximal-development-zpd/>. (Diakses 22 September 2016).
- Koentjaraningrat. (2001). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Makmun, Abin Syamsudin. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Rosda Karya Remaja.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) No. 11 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 Ayat 3.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Stoltz, G.Paul. (2000). *Adversity Quotient*. Jakarta: Grasindo.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Konsep Kewirausahaan dan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/06/29/konsep-kewirausahaan-dan-pendidikan-kewirausahaan/>.

(Diakses tanggal 16  
Desember 2016)